



M. Sastrapratedja, S.J.

# Agama dan Tantangan Masa Kini

Penerbitan  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta  
2002

## **AGAMA DAN TANTANGAN MASA KINI**

# **Agama dan Tantangan Masa Kini**

---

**M. Sastrapratedja, S.J.**

**Penerbitan  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta  
2002**

## Agama dan Tantangan Masa Kini

© USD 2002

Penerbitan Universitas Sanata Dharma  
Jl. Gejayan, Mrican, Yogyakarta 55281  
Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002  
Telp. (0274) 513301, 515352 Psw. 527  
Fax: (0274) 562383  
Email: lemlit@usd.ac.id

Cetakan Pertama

### Sastrapratedja, M.

Agama dan tantangan masa kini / M.  
Sastrapratedja. -- Yogyakarta : Lembaga  
Penelitian Universitas Sanata Dharma, 2001.  
xi + 162 hlm.; 14.8 x 21 cm.

ISBN 979-8927-47-8

1. Agama dan sosiologi.      I. Judul.  
291.17

### Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari  
penerbit

## ***Kata Pengantar***

Agama telah didefinisikan oleh para sosiolog dengan berbagai cara. Namun satu unsur dari agama yang bersifat umum, ialah bahwa agama mengafirmasi keberadaan "yang transenden", yang dapat diungkapkan dengan berbagai cara dan istilah. Dengan menerima "yang transenden" itu diterima pula suatu realitas lain, yaitu "yang imanen", atau dunia ini secara keseluruhan, dunia yang kasat mata. Yang transenden berfungsi memberi makna pada yang imanen dan menkondisikan kemungkinan yang imanen. Tetapi paradoksnya ialah bahwa yang transenden hanya dapat dikomunikasikan dalam kerangka yang imanen. Oleh karena itu agama selalu bekerja dengan symbol. Tetapi pemberian makna itu menjadi berarti karena manusia menghadapi khaos, kegagalan, keterkungkungan, rasa tidak aman, ancaman, kekecewaan, penderitaan. Agama memberikan makna atau jawab atas permasalahan mendasar manusia, dan lebih lanjut lagi memberikan kekuatan untuk mengatasi masalah tersebut, agama menegaskan kemungkinan komunikasi antara manusia dan yang transenden: Yang transenden dapat dijumpai dalam simbol yang tak terbilang jumlahnya. Komunikasi dapat terjadi dalam wacana, ritual, mitos, kitab suci, penglihatan mistik, trans dan lain-lain.

Peter Berger dengan menggambarkan agama sebagai "langit-langit sakral" (*sacred canopy*) ingin memperlihatkan kaitan "yang transenden" itu dengan "yang imanen", yaitu kehidupan sehari-hari. Asumsi dalam teori Berger ialah bahwa realitas itu secara sosial dikonstruksikan. Dunia di mana kita hidup adalah dunia yang kita desain sendiri. Dunia kita sangat kompleks, bahkan kerap kali "chaotic". Dunia menjadi berarti bagi manusia, karena telah kita saring melalui kategori-kategori simbolik. Kata-kata dan berbagai

gambaran mental yang kita gunakan bersama membantu kita untuk mengurangi kompleksitas dunia menjadi suatu "realitas" yang memiliki "tatanan" dan "makna". Jadi dunia yang kita alami, yang kita sebut realitas dibentuk oleh simbol. Kita tidak mengalami realitas "secara langsung", tetapi melalui saringan yang kita sebut simbol. Dengan demikian Berger menolak kaum Marxis, *behaviourist* dan teori naluri yang mereduksi proses pengalaman manusia ke dalam kebutuhan ekonomis atau fisiologis. Simbol mendahului dan bersifat hakiki bagi pengalaman kita atas dunia. Agama terdiri atas simbol-simbol. Ini tidak berarti bahwa agama itu kurang penting, justru di situ mau ditekankan bahwa agama adalah bagian dari realitas yang kita hayati, sebagaimana pengalaman lain kita yang dimediasikan oleh simbol. Realitas sehari-hari itu pada umumnya adalah realitas yang paling dekat dengan kita, berada dalam ruang dan waktu, bersifat pragmatik, yaitu terkait dengan apa-apa yang kita kerjakan; dunia sehari-hari adalah dunia di mana kita tumbuh, berkembang dan akhirnya mati; dunia sehari-hari adalah dunia yang tidak kita ragukan, dunia yang "relevan". Dengan ciri-ciri itu dunia itu menjadi dunia yang efisien. Dunia sehari-hari ini adalah dunia dengan keterbatasan. Tetapi ada saatnya di mana manusia harus mengatasi dunia pragmatik ini, misalnya pada saat manusia harus mengambil keputusan tentang hidupnya, tentang cinta dan juga pada saat manusia mengalami rasa sedih; pada saat manusia menanyakan makna kehidupan dan kematian. Manusia membutuhkan suatu yang dapat mengintegrasikan dirinya sebagai "pribadi" yang utuh. Dengan lain kata manusia membutuhkan "makna" yang mengatasi kehidupan sehari-hari, yaitu pada saat manusia menghadapi penderitaan, tragedi dan ketidakadilan misalnya. Simbol yang memberi makna yang cakupannya sangat luas itu merupakan "kesemestaan simbolik", yang menjadi integrasi dan legitimasi pada tingkat tertinggi. Kebutuhan akan dunia simbolik yang berjangkauan luas itu dapat dipenuhi dengan filsafat hidup, pandangan dunia yang ilmiah, filsafat Marxis, nihilisme. Agama adalah salah satu tipe kesemestaan simbolik, yang memberikan tertib (kosmos) pada seluruh dunia, pada hidup dan dengan demikian menghapus "chaos". Ajaran agama, misalnya, berfungsi melindungi individu dari "chaos" - ancaman ketidakberatan -

dengan memberi penjelasan mengenai penderitaan, kematian, tragedi, ketidakadilan dan sebagainya. Dalam dunia modern berbagai bentuk kesemestaan simbolik sekular dapat melaksanakan fungsi yang sama, dan karenanya bersaing dengan kesemestaan simbolik religius. Teori Peter Berger dapat dipandang sebagai "apologi modern" bagi nilai agama, berdasarkan argumentasi yang bukan teologis, tetapi sosiologis, yaitu bahwa manusia tidak dapat hidup hanya dari "realitas sehari-hari" saja.<sup>1</sup>

Berger mengajak para teolog untuk mencari tanda-tanda transendensi (*signals of transcendence*) dalam situasi manusiawi yang konkrit. Ada pengalaman yang secara spesifik mengungkapkan aspek esensial dari kemanusiaan. Tanda transendensi itu, menurut Berger, bisa diketemukan dalam kecenderungan manusia kepada "keteraturan", pada "ordo" yang berakar pada kepercayaan akan realitas sebagai "keteraturan", bukan "chaos". Tanda-tanda transendensi di mana manusia mengatasi dunia keseharian yang rutin dan membaik dapat diketemukan pula dalam "drama", "pengalaman harapan" bahkan pengalaman untuk "mengutuk" segala sesuatu yang dirasa tidak adil. Melalui penemuan transendensi manusia menemukan keterbukaan persepsinya pada realitas. Tantangan agama pada masa ini ialah mengatasi batasan-batasan institusional, apakah agama, hukum, ritus, organisasi atau rumusan fanatik yang mempersempit transendensi roh manusia, menutup keterbukaan persepsi manusia. Charles Ruch di dalam *The Greeming of America*, telah mengantisipasi munculnya kesadaran baru, kesadaran akan transendensi. Di tengah dunia teknologis ini, dituntut suatu transendensi yang membebaskan dari kondisi yang ada melalui pilihan akan suatu gaya hidup baru: pengembangan kemampuan baru, kemerdekaan baru dan tanggung jawab pribadi, pengembangan kepekaan, perasaan estetik, kekuatan

---

<sup>1</sup> R. Wuthnow, *Rediscovering the Sacred. Perspectives on Religion in Contemporary Society*, William B. Eerdmans, Grand Rapids, Michigan, 1992, 9-35.

cinta, kemungkinan bentuk-bentuk kebersamaan hidup dan bekerja secara baru.<sup>2</sup>

Pertanyaannya ialah apakah agama dapat menjawab kebutuhan itu? Sikap skeptik akan menyertai jawaban kita kecuali kalau agama seperti kata-kata George Steiner merupakan "a root-impulse of the human spirit to explore possibilities of meaning and of truth that lie outside empirical seizure or proof"<sup>3</sup>, atau dengan kata-kata Y.Z. Smith agama merupakan: "... the passion and the drama of man discovering the truth of what it is to be human".<sup>4</sup> Jadi masa depan agama tergantung pada kemampuan agama untuk menjawab berbagai permasalahan manusiawi dan untuk mengangkat martabat manusia ke tataran yang semakin lebih tinggi. Tetapi hal ini hanya mungkin dilakukan dalam kerjasama dengan berbagai kekuatan yang memiliki daya pembebasan.

Yogyakarta, 12 Agustus 2002

---

<sup>2</sup> Hans Küng, *Does God Exist? An Answer for Today*, Vintage Books, New York, 1980, 558.

<sup>3</sup> G. Steiner, *Real Presences*, University of Chicago Press, Chicago, 1989, 225 seperti dikutip oleh Tyler T. Roberts, *Contesting Spirit. Nietzsche, Affirmation, Religion*, Princeton University Press.

<sup>4</sup> Y.C. Smith, *Map is not Territory*, University of Chicago Press, Chicago 1993, 290, seperti dikutip oleh Tyler T. Roberts, *op. cit.*, 11.



## ***Daftar Isi***

|   |           |
|---|-----------|
| <b>BAB 1 AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL.....</b>                | <b>1</b>  |
| Agama dalam Perspektif Sosiologis.....                      | 1         |
| Dampak Perkembangan Ilmu Pengetahuan<br>pada Agama .....    | 3         |
| Peran Mempertahankan Status Quo<br>dan Peran Kritis.....    | 6         |
| Pluralisme Agama.....                                       | 8         |
| Tiga Pola Tanggapan Agama terhadap<br>Modernisasi .....     | 9         |
| Perjumpaan Agama dengan Realitas Politik.....               | 11        |
| Kesimpulan .....  | 12        |
| <br>  |           |
| <b>BAB 2 AGAMA, ILMU PENGETAHUAN<br/>DAN TEKNOLOGI.....</b> | <b>13</b> |
| A. Prasyarat Budaya Perkembangan Ilmu<br>dan Teknologi..... | 14        |
| B. Kritik Terhadap Ilmu Pengetahuan<br>dan Teknologi.....   | 22        |
| C. Cara Melihat Kaitan Ilmu Pengetahuan<br>dan Agama .....  | 31        |
| <br>  |           |
| <b>BAB 3 AGAMA DAN KEPEDULIAN SOSIAL.....</b>               | <b>39</b> |
| Teologi Kritis.....   | 40        |
| Spiritualitas Sosial.....                                   | 42        |
| Martabat Manusia Sebagai Dasar Kepedulian<br>Bersama .....  | 43        |
| Kawasan Kepedulian Bersama.....                             | 45        |

|  |           |
|--|-----------|
| Perwujudan dari Kepedulian Sosial.....   | 47        |
| Sifat Kepedulian Sosial Agama dan Kendala<br>yang Dihadapi.....                                | 48        |
| Agama dan kemiskinan .....   | 49        |
| <b>BAB 4 AGAMA DAN PEMBERDAYAAN<br/>MASYARAKAT.....</b>  | <b>53</b> |
| Agama Sebagai Sistem Makna.....  | 54        |
| Pemberdayaan Masyarakat Melalui Struktur<br>Mediasi .....                                      | 57        |
| Beberapa Kesimpulan.....   | 59        |
| <b>BAB 5 KAJIAN AGAMA, PENDIDIKAN<br/>DAN DIALOG .....</b>                                     | <b>61</b> |
| Tahap-tahap Perjumpaan agama.....  | 61        |
| Kajian teologis dan kajian ilmiah.....   | 63        |
| Tahap-tahap kajian agama.....  | 64        |
| Menuju interpretasi makna subjektif.....   | 66        |
| Kajian agama di Indonesia.....   | 67        |
| Suatu Contoh Permasalahan penelitian:.....   | 69        |
| Ciri-ciri Kajian Agama Katolik di Indonesia.....   | 69        |
| Perkembangan Kajian Agama Katolik di Indonesia.....  | 70        |
| Peran Budaya Agama dalam Pendidikan.....   | 77        |
| Masalah Pendidikan Agama.....  | 81        |
| Kesimpulan .....   | 83        |
| <b>BAB 6 MISTISISME DAN ASKETISISME<br/>DAN KAITANNYA DENGAN TEOLOGI<br/>PEMBANGUNAN .....</b> | <b>85</b> |
| Mistisisme .....   | 86        |
| Asketisme .....  | 88        |
| Makna Mistisisme dan Asketisme.....  | 89        |
| bagi Teologi Pembangunan.....  | 89        |
| <b>BAB 7 FUNGSI AGAMA SEBAGAI PEREKAT<br/>INTEGRASI BANGSA .....</b>                           | <b>93</b> |

|   |            |
|---|------------|
| <b>BAB 8. PROSPEK AGAMA-AGAMA,<br/>SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS.....</b>           | <b>101</b> |
| E. Durkheim: Agama sebagai Proyeksi<br>Kesadaran Kolektif.....                  | 102        |
| Max Weber: Etos Agama dan Etos Kapitalisme.....                                 | 103        |
| P. Berger: Agama sebagai Sistem Legitimasi.....                                 | 105        |
| K. Marx: Agama sebagai Ekspresi dan Protes<br>atas Kondisi Tertindas.....       | 108        |
| P. Sorokin: Menuju Tingkat Supra Kesadaran.....                                 | 110        |
| Tantangan Masa Kini dan Masa Depan.....   | 111        |
| <br>  |            |
| <b>BAB 9 KRISIS EKOLOGIS<br/>DAN TANGGUNG JAWAB AGAMA.....</b>                  | <b>115</b> |
| Pencemaran alam adalah pencemaran budaya.....                                   | 115        |
| Dari situasi negatif ke imperatif etis.....                                     | 117        |
| Manusia Makhluk Budaya.....   | 119        |
| Pembicaraan tentang rumah kita (ekologi).....                                   | 121        |
| Konsep ecodevelopment.....  | 122        |
| Unsur-unsur Ecodevelopment.....   | 123        |
| Tanggapan agama terhadap krisis ekologis.....                                   | 126        |
| <br>  |            |
| <b>BAB 10 PERAN ILMUPERBANDINGAN AGAMA<br/>DAN PROSPEK PENGEMBANGANNYA.....</b> | <b>129</b> |
| Perkembangan Ilmu Perbandingan Agama.....                                       | 129        |
| Fenomenologi Hermeneutik Agama.....   | 133        |
| Membangun Humanisme Baru.....   | 135        |
| Peran Kritik.....   | 136        |
| Mencari Komitmen Bersama.....   | 137        |
| <br>  |            |
| <b>BAB 11 TEOLOGI PEMBEBASAN.....</b>   | <b>139</b> |
| 1. Arus-arus Teologi Dewasa Ini.....  | 139        |
| 2. Sejarah Perkembangan Teologi Pembebasan.....                                 | 143        |
| 3. Pembebasan sebagai Praksis Imam.....   | 144        |
| 4. Tiga Asumsi Dasar.....   | 146        |
| <br>  |            |
| <b>SUMBER TULISAN.....</b>  | <b>149</b> |
| <b>CATATAN.....</b>   | <b>151</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>  | <b>159</b> |